

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pendidikan karakter telah dibahas oleh Ki Hajar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter yang sekarang didengung-dengungkan sebenarnya hanya istilah lain dari pendidikan budi pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara (Ki Hajar Dewantara: 1968) begitu agungnya pemikiran Ki Hajar Dewantara.¹

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Suyadi, *Strategi pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 3.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, hal ini semakin dikuatkan dengan mengembangkan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan³

Menurut Barnawi dan Arifin di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi.⁴

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat didalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa

³ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 12.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 14.

pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter didalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik yang terlibat didalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik disekolah. Bila ini terjadi alangkah mirisnya kehidupan anak didik dimasa mendatang, yakni akan terjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik.⁵

Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dengan penanaman nilai religious, mengajarkan agar anak selalu mengingat Allah setiap tarikan nafas dimanapun berada. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S. Ar-Ra'du, Ayat 28).*⁶

⁵ Lili Pratiwi, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya haniburrahman el shirazy*, (Tesis Megister, Program Pesca Sarjana UIN SULTAN KASIM RIAU, Riau, 2019),3

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Jakarta : CV. Aneka Ilmu, 2013), 228.

Di Indonesia tidak sedikit berita yang menyinggung mengenai pendidikan karakter, contohnya saja mengenai perundungan atau bullying yang bahkan dilakukan oleh anak dibawah umur, kasus perkelahian antar siswa karna masalah sepele yang berujung fatal, bahkan berita anak sekolah yang ketahuan bolos di jam pelajaran.

Kasus baru-baru ini yang terjadi adalah kasus bully terhadap teman sendiri yang mengakibatkan korbannya mengalami patah tulang hidung dan depresi berat. Ironisnya perbuatan ini dilakukan sudah sejak lima bulan semenjak korban sekolah di Sekolah Dasar (SD) tersebut.⁷ Kemudian kasus lain yaitu pengeroyokan antar siswa junior dan siswa senior, yang dilatar belakangi dengan ejekan yang tidak diterima oleh korban.⁸ Kemudian kasus dua anak sekolah yang disaat jam pelajaran terdapat nongkrong diluar atau di warung. Dan pihak Satuan Polisi Pamong Praja yang melihat dua anak remaja tersebut lalu memanggil kedua orang tua mereka untuk diberi tahu agar dua remaja tersebut mendapat efek jera dari perbuatannya⁹

⁷ “4 kasus “Bullying” di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi Hingga Korban Depresi Berat” <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga-?utmsource=Whatsapp> diakses pada tanggal 4 juli 2020 pukul 00:30.

⁸ “Diduga Dikeroyok Juniornya, Siswa SMA Dapat Delapan Jahitan di Kepala, Orang Tua Desak Pelau di DO” <https://regional.kompas.com/read/2020/03/07/05250071/diduga-dikeroyok-juniornya-siswa-sma-dapet-delapan-jahitan-di-kepala?utmsource=Whatsapp>, diakses pada tanggal 4 juli 2020 pukul 00:32.

⁹ “nongkrong di Warung saat Jam Sekolah, 2 Siswi SMA Di Gelandang Satpol PP” <https://news.okezone.com/read/2020/02/13/340/2168012/nongkrong-di-warung-saat-jam->

Pertumbuhan karakter tidak hanya bisa ditanamkan disekolah saja, tetapi juga di keluarga atau dilingkungan sekitar, yang bisa membuat anak mempunyai karakter tersendiri. Karakter sendiri bisa dimaknai dengan pembiasaan pada setiap individu, dan untuk menumbuhkan karakter bisa melalui karya sastra. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Universal berarti bahwa masyarakat luas menganggap sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini memiliki kebenaran. Sebuah karya sastra menawarkan pesan moral universal.

Karya sastra berupa novel bisa menjadi rujukan dan sarana untuk pendidikan karakter, karna tidak sedikit novel yang berisi tentang pendidikan karakter, motivasi ataupun Pembangun Jiwa, salah satunya pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Muhammad Ayyas dari Indonesia datang ke Rusia untuk melakukan penelitian tesisnya, disana Ayyas banyak mendapat ujian terutama keimanannya, dimana Rusia adalah Negara paling bebas di dunia, pemakaian bahasanya pun tidak baku, sehingga siapapun yang membacanya akan cepat memahaminya.

Penulis memilih mengkaji novel *Bumi Cinta* karena dalam novel ini menceritakan perjalanan seorang pelajar Indonesia bernama Ayyas dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, sehingga diharapkan kelak para pelajar Indonesia bisa mencontoh serta menerapkan teladan yang ada pada tokoh untuk di implementasikan ketika menuntut ilmu.

Penyampaian pendidikan karakter dalam novel dapat dilakukan dengan menyajikan novel-novel tentang pendidikan karakter pada setiap perpustakaan atau bisa juga dengan menganjurkan kepada peserta didik agar membaca novel yg mengandung karakter tentunya dengan diawasi oleh pendidik. Penyampaian pendidikan karakter dalam novel juga bisa dilakukan oleh pendidik yaitu dengan cara memprentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel, dengan cara ini pendidik bisa plus memberikan arahan, stimulus, dan semangat kepada pendidik.

Novel *Bumi Cinta* juga sesuai ketika dibaca oleh siapapun jenjang apapun termasuk jenjang perguruan tinggi. Novel ini relevan untuk semua jenjang karena isinya global mengenai kehidupan yang terjadi dalam sehari-hari. Terdapat banyak pembelajaran bagi siapapun yang membacanya, dalam novel ini juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji secara dalam aspek karakter yang terdapat pada novel *Bumi Cinta* karya

Habiburrahman El Shirazy. Maka penulis mengangkat judul skripsi:
**“Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Bumi Cinta* Karya
Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan
Dalam Pembelajaran PAI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Banyaknya kasus perundungan, pengeroyokan, kenakalan remaja serta membawa rokok dan obat terlarang ke sekolah
2. Kurangnya pembiasaan untuk menumbuhkan karakter pada diri sendiri
3. Rendahnya pendidikan karakter yang terjadi pada remaja saat ini

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari adanya perluasan pembahasan, maka peneliti membatasi tentang nilai - nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya dengan nilai pendidikan dalam pembelajaran PAI pada jenjang MA/SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Bumi Cinta* dengan nilai Pendidikan dalam pembelajaran PAI

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui relevansi isi novel *Bumi Cinta* dengan Pendidikan Agama Islam

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1. Bagi Peneliti : Menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan keberadaan karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan.

2. Bagi Pembaca : Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif.
3. Bagi Lembaga : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam serta memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra.
4. Dalam pengembangan ilmu : Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa akan datang.

G. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁰

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna

¹⁰ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain.

Menurut Gordon W.Allport “karakter merupakan satu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas”. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).¹¹

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Samsuri menyatakan bahwa termonologi karakter sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan suatu cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.¹²

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karater Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media anggota IKAPI, 2014), 2.

¹² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 20.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkna diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona “tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif”.¹³ Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan disetiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesalahan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesame lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil¹⁴

¹³ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 27.

¹⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karater Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media anggota IKAPI, 2014), 14.

Pendidikan karakter merupakan “pendidikan ikhwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.”¹⁵ Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹⁶

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan pembiasaan melakukan sesuatu yang tumbuh dan bisa menjadi ciri khas seseorang. karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar disekolah.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut presiden Bambang Yudhoyono lima hal dasar

¹⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 22.

¹⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 22.

yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.¹⁷

Tujuan pendidikan Karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana adalah:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah, maupun setelah proses sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media anggota IKAPI, 2014), 16.

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Fungsi pendidikan Karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik, sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media anggota IKAPI, 2014), 17

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui; (1) penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara, (2) penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan Nilai-Nilai Keberagaman Sesuai dengan konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*, serta (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.¹⁹

¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media anggota IKAPI, 2014), 18.

d. Macam-macam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa, sekedar contoh, kementerian agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan menunjuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agama yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shidiq*, (benar) *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathonah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun dalam kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional 2010).

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dalam menyelesaikan, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil - hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh

kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8. Demokrasi, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan dalam segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam
10. Semangat Kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan bangsa dan Negara.
11. Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan aktif.
14. Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Senang Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
17. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
18. Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan

dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.²⁰

Demikianlah ke 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/ madrasah. Meskipun 18 nilai karakter diatas mirip dengan 36 butir pancasila maupun p4, tetapi setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai ialah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.²¹ Nilai secara umum biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang positif sekalipun sebenarnya ada juga nilai yang negatif. Nilai bersifat relative karena sangat berkaitan dengan ruang dan waktu. Nilai juga memiliki sifat obyektif, tetapi juga bersifat subyektif. Dengan demikian nilai adalah suatu yang baik, benar, berharga, indah bermanfaat dan menyenangkan.²²

²⁰ Suyadi, *strategi pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 7.

²¹ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

²² Zulmaizarna, *Akhlah Mulia bagi Para Pemimpin*'' (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), 12.

Darmodiharjo mengatakan bahwa “nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.²³ Bagi manusia, nilai dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memeberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian utuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melali upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁴

²³ Darmodiharjo Darji, Shidarta. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. (Jakarta: Gramedia Utama 2010), 233.

²⁴ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamu Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1033.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1).

Menurut Koesuma Dani “pendidikan sebagai proses internalisasi budaya kedalam individu dan masyarakat menjadi beradab.”²⁵ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.²⁶

3. Konsep Novel Bumi Cinta

a. Sinopsis novel Bumi Cinta

Novel Bumi Cinta adalah sebuah novel pembangun jiwa karya Habiburrahman El Shirazy, penulis novel nomor satu di Indonesia.

²⁵ Koesoema Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta:Grasindo, 2007), 80.

²⁶ “<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>”, diakses pada tanggal 5 juli 2020 pukul 02:55.

Novel *Bumi Cinta* ini terdiri dari 40 bab, 547 halaman dan diterbitkan oleh Republika pada tahun 2012.

Tokoh utama dari novel *Bumi Cinta* yaitu Muhammad Ayyas atau Ayyas. Novel ini berkisah tentang Muhammad Ayyas pemuda asal Indonesia lulusan Madinah yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tesisnya selama tiga bulan di Rusia, dimana Rusia ini merupakan Negara paling bebas di dunia.

Selama Ayyas melakukan penelitian ia mendapat banyak tantangan, terutama tantangan iman, yang mana Ayyas ialah seorang yang taat beribadah, tegas dan selalu meminta perlindungan kepada Allah agar selalu dijauhkan dari hal-hal yang menimbulkan dosa besar.

Selama tinggal di Rusia, mau tidak mau Ayyas harus tinggal satu apartemen dengan dua perempuan Rusia, yang bernama Yelena dan Linor. Yelena adalah orang yang sangat ramah dan selalu membantu ayyas, sedangkan Linor orang yang sangat dingin kepada Ayyas, karena mengetahui Ayyas adalah seorang muslim. Linor adalah seorang zionis Israel penganut agama Yahudi yang taat dan sangat membenci Islam. oleh karena itu ia selalu mengganggu dan menggoda Ayyas agar ia lupa kepada Tuhannya.

Banyak sekali yang dapat kita jadikan pelajaran di dalam kisah novel ini. Kang Abik dalam novel ini menyampaikan tentang

kedisiplinan, ketaatan dalam beribadah, menahan hawa nafsu dari semua cobaan, serta keteladanan kepada pembaca melalui tokoh-tokoh dalam novel baik melalui sehingga pembaca dengan mudah memahami serta meresapi.

b. Pengertian Novel

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) novel diartikan “sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”²⁷

Novel (inggris : novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen: ingris: short story) merupakan suatu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa inggris- dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa jerman: *novella*). Secara harfiah, novel berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.²⁸

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontempolasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungannya dan kehidupannya. Walau berupa hayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka,

²⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1008.

²⁸ Burhan Nugiantoro, *teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 9.

melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serat dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab.²⁹

c. Unsur-unsur Novel

Cerita fiksi mempunyai struktur. Struktur cerita fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik membangun fiksi dari luar karya sastra.

1) Unsur Instrinsik

Unsur-unsur intrinsik karya sastra terdiri atas tema, perwatakan, alur atau plot, latar, pusat pengisahan, dan amanat.

a) Tema

Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tema yang dapat diungkap dalam karya sastra sangat beragam. Tema dapat berupa persoalan moral, etiket, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat. Namun, tema dapat pula berupa pandangan pengarang dalam meniasati persoalan yang muncul.

²⁹ Burhan Nugiantoro, *teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 3.

b) Perwatakan/Penokohan

Sebagian besar tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Tokoh rekaan disebut juga tokoh imajinasi pengarang. Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema.

c) Alur/Plot

Plot sering disebut juga alur. Pengertian paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam pengertian paling khusus, plot sebuah cerita tidaklah sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu. Plot mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa.

d) Latar atau setting

Dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Keberadaan unsur latar pada hakikatnya tidak hanya sekadar menyatakan di mana, kapan, bagaimana situasi peristiwa berlangsung. Latar pun berkaitan dengan gambaran tradisi,

karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Latar terdapat 3: Latar tempat, Latar Waktu dan Latar Sosial. Latar adalah tempat menyoroti lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar waktu adalah Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah "kapan" tersebut dihubungkan dengan waktu faktual. Latar sosial adalah Latar sosial menyoroti pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu.

e) Sudut pandang atau *south of view*

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan memengaruhi perkembangan cerita. Selain itu, sudut pandang memengaruhi masalah yang diceritakan, kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Jadi, sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan

tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

f) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita mengandung penerapan pesan dari pengarang. Pesan ini selanjutnya disebut pesan moral. Pesan moral dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra sebagai berikut.

- a) Gaya bahasa
- b) Riwayat hidup pribadi pengarang
- c) Kehidupan masyarakat tempat karya itu diciptakan

- d) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu: Nilai moral, Nilai estetika, Nilai sosial budaya, Nilai religi, dan Nilai politik.

4. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi Taufiqurrahman (152102092) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy”.

Persamaan penelitian Taufiqurrahman ini terletak pada kajian yang sama tentang novel dan pada pengarangnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dikaji. Penelitian Taufiqurrahman mengkaji tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang “Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”.

- b. Skripsi Kholifah (102331039) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel *Burlian* karya Tere Liye”.

Persamaan penelitian Siti Khofifah ini terletak pada kajian yang sama tentang novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dikaji. Penelitian Siti Khofifah mengkaji tentang “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian karya Tere Liye” Sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang “Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy”.

H. Kerangka Pemikiran

Judul skripsi ini : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penafsiran judul dan agar mudah dimengerti, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut.

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.”³⁰

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 667.

“*education*”. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.³¹

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.³²

Pengertian Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³³

Suyanto menyatakan bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja

³¹ Syafril dan zen zelhendri, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 26.

³² Syafril dan zen zelhendri, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 30.

³³ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.”³⁴

Kang abik berhasil membuahkanya karya yang benar-benar dapat membangun jiwa. Novel yang berkisahkanya tentang seorang pemuda Indonesia yang sedang menyelesaikan penelitian tesisnya di Negara Rusia, dengan penuh ujian dan cobaan keimanannya yang dapat dilewati oleh pemuda tersebut. Novel karanganya Habiburrahman El Shirazy ini diterbitkan oleh Republika tahun 2010.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini diatur dengan sistematis, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah biografi Habiburrahman El Shirazy yang meliputi riwayat hidup Habiburrahman El Shirazy, riwayat pendidikan Habiburrahman El Shirazy dan hasil karya Habiburrahman El Shirazy.

³⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 20.

BAB III adalah metodologi penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bumi Cinta yang terdiri dari relevansi novel dengan pendidikan PAI, karakter yang dikembangkan di sekolah, karakter pada novel Bumi Cinta dan karakter pada kurikulum.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.